

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO: STUDI PERBANDINGAN PRA DAN PASCA REHABILITASI KEBUN DI KABUPATEN PESAWARAN**ANALYSIS OF COCOA FARMING INCOME: A COMPARATIVE STUDY OF PRE AND POST PLANTATION REHABILITATION IN PESAWARAN REGENCY****Muhamad Soleh^{1*}, Novi Rosanti²,**¹Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia²Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia*Email Penulis korespondensi: soleh.solid83@gmail.com**Abstrak**

Kabupaten Pesawaran merupakan produsen kakao utama di Provinsi Lampung, namun usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran menghadapi tantangan penurunan produksi yang dipicu oleh umur tanaman yang sudah tua. Program rehabilitasi kebun kakao di Kabupaten Pesawaran menjadi salah satu faktor kunci untuk dapat meningkatkan produksi kakao. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari program rehabilitasi kebun dengan pendekatan pendapatan usahatani kakao antara sebelum dan setelah mengikuti program rehabilitasi kebun. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil sampel dari petani kakao yang telah melakukan rehabilitasi kebun kakao secara purposive sampling. Pendekatan yang digunakan adalah analisis pendapatan dengan menggunakan analisis RC ratio. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2023. Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan 90 orang petani kakao. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran, baik sebelum ataupun setelah mengikuti rehabilitasi kebun, menguntungkan untuk dijalankan. Program rehabilitasi kebun yang diikuti petani dapat meningkatkan pendapatan dan nilai RC ratio usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran.

Kata-Kata Kunci: Usahatani Kakao, Rehabilitasi Kebun, Analisis Pendapatan.

Abstract

Pesawaran Regency is the main cocoa producer in Lampung Province, however cocoa farming in Pesawaran Regency is facing the challenge of decreasing production triggered by the old age of the plants. The cocoa plantation rehabilitation program in Pesawaran Regency is one of the key factors in increasing cocoa production. This research aims to analyze the impact of the plantation rehabilitation program using a cocoa farming income approach between before and after participating in the plantation rehabilitation program. This research uses a survey method by taking samples from cocoa farmers who have carried out cocoa plantation rehabilitation using purposive sampling. The approach used is income analysis using RC ratio analysis. Data collection was carried out from September to December 2023. The data used was primary data obtained through interviews with 90 cocoa farmers. The results of the analysis show that cocoa farming in Pesawaran Regency, both before and after participating in plantation rehabilitation, is profitable to run. The plantation rehabilitation program that farmers participate in can increase income and the RC ratio value of cocoa farming in Pesawaran Regency.

Keywords: Cocoa Farming, Plantation Rehabilitation, Income Analysis

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas di sektor pertanian dengan nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran. Jika dilihat dari perkembangan produksi, Kabupaten Pesawaran adalah daerah penghasil kakao terbesar di Provinsi Lampung. Pada tahun 2020 lalu, total produksi kakao di Kabupaten Pesawaran mencapai 28.543,74 ton, dengan luas area kebun sebesar 27,357 ha (BPS, 2022). Jika diperinci, luas kebun tersebut didominasi oleh kebun yang sudah menghasilkan atau tanaman menghasilkan (TM) sebesar 24.709 ha, kemudian 736 ha tanaman belum menghasilkan (TBM), dan terdapat 1.970 ha tanaman tidak menghasilkan/rusak (TTM/TR) (BPS, 2022).

Usahatani dan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran masih menghadapi tantangan produktivitas kebun. Mengacu pada data BPS Kabupaten Pesawaran (2023), produksi kakao di Kabupaten Pesawaran mengalami penurunan. Kurun waktu tahun 2020 sampai dengan 2022, produksi kakao di Kabupaten Pesawaran menurun sebesar 8,98 persen. Beberapa penyebab penurunan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran adalah karena umur tanaman yang sudah tua (>20 tahun), pengaruh hama dan penyakit tanaman, kurangnya penggunaan benih unggul yang dianjurkan, kegiatan pemeliharaan kebun yang kurang baik dan pemupukan yang tidak sesuai anjuran. Sementara menurut Ariningsih et al., (2021), penurunan produksi kakao disebabkan oleh dua hal pokok yaitu terjadi penurunan luas areal TM, luas areal TTM yang disebabkan banyaknya tanaman sudah tua/rusak namun tidak ada langkah peremajaan, dan terjadinya peralihan lahan perkebunan kakao menjadi komoditas pertanian non kakao serta menjadi lahan non pertanian.

Sebagai upaya peningkatan produksi tanaman kakao diperlukan upaya rehabilitasi kebun kakao. Rehabilitasi ini diarahkan untuk mengganti tanaman kakao yang berumur diatas 20 tahun, untuk dilakukan pembongkaran untuk ditanam ulang/peremajaan atau dilakukan rehabilitasi dengan okulasi, pemangkasan, penyulaman tanaman muda, serta pemeliharaan kebun lainnya (Evizal, et al., 2023; Rubiyo & Siswanto, 2012). Pemerintah Kabupaten Pesawaran sendiri menjadikan program rehabilitasi kakao sebagai upaya strategis untuk meningkatkan produksi kakao di wilayahnya. Hal ini dapat dilihat dari peluncuran program rehabilitasi kakao pada tahun 2021.

Adanya program rehabilitasi kebun kakao tidak serta merta menjadikan petani di Kabupaten Pesawaran bersedia mengikuti program ini. Salah satu pertimbangan utama petani masih enggan mengikuti program rehabilitasi kebun adalah kebutuhan biaya untuk rehabilitasi, dan potensi kehilangan pendapatan karena kakao tidak berproduksi optimal selama pelaksanaan program (Limbongan, 2011). Guna melihat keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi kebun kakao tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani kakao sebelum dan setelah rehabilitasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pelaksanaan kebijakan rehabilitasi kebun kakao di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sudah menerapkan program rehabilitasi kebun kakao baik dengan mengikuti program pemerintah, swasta atau secara mandiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari survei melalui wawancara dengan 90 orang petani sudah melakukan rehabilitasi kebun kakao dengan menggunakan kuisioner. Penentuan populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Ukuran sampel yang cukup besar ($n \geq 30$), rata-rata sampel terdistribusi mendekati distribusi normal (Yoko & Prayoga, 2019). Sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi berbagai instansi terkait dan jurnal atau publikasi ilmiah yang relevan.

Pengambilan data dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak minggu ke satu bulan September 2023 hingga bulan Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu suatu teknik pengumpulan informasi dari sejumlah sampel yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan (Siahaan et al., 2022). Sementara Islamy (2019) menyatakan bahwa metode survei merupakan suatu metode pengumpulan data dengan

menggunakan kuesioner dan wawancara dengan responden yang mewakili suatu populasi tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Karakteristik sosial ekonomi dari responden dikaji melalui tabulasi silang dengan bantuan *microsoft excel*. Sementara perbandingan analisis pendapatan usahatani kakao sebelum dan setelah rehabilitasi kebun dilakukan dengan pendekatan pendapatan finansial menggunakan analisis *R/C ratio*. Analisis *R/C ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya (Budiyoko, Soleh, et al., 2023; Marsaoly et al., 2020). Dalam konteks usahatani, *RC ratio* merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan usahatani untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Nilai *R/C* menunjukkan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi sehingga bisa diketahui layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan (Rinto et al., 2017). *RC ratio* terbagi atas *RC ratio* tunai dan *RC ratio* total. *RC* tunai yaitu memfokus pada kemampuan menutupi biaya tunai, sedangkan *RC ratio* total mempertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan. Secara matematis, *R/C ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$RC \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

RC ratio = *revenue cost ratio*

TR = *Total revenue/ total penerimaan*

TC = *Total cost/ total biaya.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kakao

Sebagian besar petani kakao di lokasi peneltian menjadikan usahatani kakao sebagai sumber nafkah utama. Dari sisi pekerjaan, terlihat bahwasanya jenis pekerjaan di lokasi penelitian belum terdiversifikasi. Selain membudidayakan kakao, petani juga menanam komoditas lain seperti padi, tanaman hortikultura dan memelihara ternak. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Dilihat dari jenis kelamin, 95,6 persen responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, dan terdapat 4,4 persen yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran masih didominasi oleh laki-laki (Putri et al., 2024). Sementara dari usia, rata-rata usia petani kakao di lokasi penelitian adalah 50 tahun. Dimana terdapat 14,4 persen petani yang berusia muda (kurang dari 40 tahun), sisanya berada dalam rentang usia 41-76 tahun, atau dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani kakao di lokasi penelitian berada dalam usia senja. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Budiyoko, Aptika, et al., 2023; Putri et al., 2024; Rahmawati & Hartulistiyoso, 2020) yang menyatakan bahwa demografi petani di perdesaan didominasi oleh kelompok usia tua.

Sementara itu, dari aspek tingkat pendidikan, mayoritas petani di lokasi penelitian telah menyelesaikan pendidikan menengah, yaitu mencapai 63,3 persen. Selain itu terdapat 33,3 persen petani yang hanya lulusan sekolah dasar, dan terdapat 3,3 persen petani yang merupakan lulusan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengadopsi pola atau teknologi baru dalam usahatani (Sofia et al., 2022). Selain itu, menurut Ramadhan et al. (2021), tingkat pendidikan petani mempengaruhi cara berfikir dan pengambilan keputusan dalam usahatani kakao.

Selanjutnya dari aspek pengalaman usahatani, Sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani diatas 10 tahun. Jumlah petani yang baru mengusahakan kakao (dibawah 10 tahun) hanya 17,8 persen. Pengalaman usahatani menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usahatani yang dijalankan (Maryanto et al., 2018) Sementara dari jumlah anggota keluarga, rata-rata rumah tangga petani memiliki anggota sbeanyak 3-4 orang.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kakao di Kabupaten Pesawaran

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	86	95,6
	b. Perempuan	4	4,4
2.	Usia		
	a. 22-40	13	14,4
	b. 41-58	59	65,6
	c. 59-76	18	20,0
3.	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	30	33,3
	b. SMP	26	28,9
	c. SMA	31	34,4
	d. Pendidikan Tinggi	3	3,3
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	a. 1-2	8	8,9
	b. 3-4	55	61,1
	c. 5-6	27	30,0
5.	Pengalaman Usahatani Kakao		
	a. 1-10	16	17,8
	b. 11-15	17	18,9
	c. 16.20	23	25,6
	d. 20-25	34	37,8

Rehabilitasi kebun kakao di Kabupaten Pesawaran mulai dilaksanakan pada tahun 2017. Rehabilitasi ini pada awalnya diinisiasi oleh PT. Delfi, sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengolahan makanan berbahan baku coklat. Upaya program rehabilitasi kebun kakao secara masif dilanjutkan oleh PT. Olam Cocoa Indonesia yang merupakan anak perusahaan PT Olam Internasional yang dimulai pada tahun 2017. Program yang dilakukan oleh PT Olam yaitu program pengembangan kakao berupa pembinaan sumber daya manusia (SDM) Petani, infrastruktur, demplot kebun entres dan pembelian biji kakao.

Pelaksanaan rehabilitasi kebun di Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan dua pola penerapan yaitu secara mandiri oleh petani dan pendampingan dari swasta, yaitu PT Olam. Sedangkan metode rehabilitasi kakao yang digunakan yaitu metode sambung samping dan sambung pucuk dengan memperhatikan jenis klon yang digunakan. Tanaman yang sudah tua, Tingkat produksi yang menurun dan adanya serangan OPT merupakan dorongan utama bagi semua petani responden dalam melakukan rehabilitasi kebun. Namun terdapat 43 orang petani (48%) yang memutuskan melakukan rehabilitasi kebun setelah melihat tanaman orang lain.

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Sebelum dan Sesudah Rehabilitasi Kebun

Analisis pendapatan usahatani kakao digunakan untuk membandingkan tingkat pendapatan usahatani kakao sebelum dan setelah rehabilitasi. Rehabilitasi kebun kakao adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh petani untuk dapat meningkatkan produksi (kuantitas) dan mutu (kualitas) biji kakao, sehingga diharapkan program ini dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi kakao.

Ditinjau dari pola usahatannya, sebagian besar usahatani kakao yang dilakukan dengan pola tumpangsari, yang dikombinasikan dengan tanaman tegakan lain, yaitu petai, durian, dan pisang. Pola ini tidak jauh berbeda dengan pola usahatani kakao di Kabupaten Tanggamus (Pasaribu et al., 2016). Petani mengetahui bahwasanya budidaya kakao membutuhkan naungan, sehingga mereka mengkombinasikan dengan tanaman lain. Pola pertanian ini tidak hanya berdampak positif terhadap pertumbuhan tanaman kakao, tetapi juga dapat menjadi potensi tambahan pendapatan bagi petani melalui hasil dari tanaman sela. Selain itu, dari aspek lingkungan, pola pertanian terpadu yang memadukan tanaman budidaya dan *multi purpose tree species* juga dapat berdampak positif terhadap kesuburan tanah dan pelestarian keanekaragaman hayati (Budiyoko et al., 2024).

Pendapatan usahatani kakao merupakan hasil pengurangan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Sehingga pendapatan usaha tani kakao sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga kakao serta biaya yang dikeluarkan pada saat proses budidaya hingga panen dan pascapanen. Dilihat dari penerimaannya, program rehabilitasi kebun berdampak positif terhadap peningkatan penerimaan usahatani kakao yang diukur dari hasil penjualan kakao kering. Penerimaan rata-rata usahatani kakao pola mandiri sebelum rehabilitasi kebun sebesar Rp. 12.664.758, dan meningkat menjadi Rp. 48.863.472. Penerimaan pola swasta sebelum rehabilitasi sebesar Rp. 13.348.637 meningkat menjadi Rp. 50.734.120. Artinya program rehabilitasi kakao ini berhasil meningkatkan penerimaan sebesar 25,9 persen dan 26,3 persen, *ceteris paribus*. Perbedaan penerimaan antara sebelum dan sesudah rehabilitasi kebun dikarenakan terjadi perbedaan produksi dan harga jual biji kakao yang cukup signifikan. Sebelum mengikuti rehabilitasi kebun, rata-rata produksi biji kakao kering petani pola mandiri sebelum rehabilitasi sebesar 612,57 kg, setelah mengikuti rehabilitasi produksi biji kakao kering meningkat menjadi 878,44 kg. Sedangkan untuk pola swasta, sebelum program rehabilitasi produksinya sebesar 645,64 kg, setelah mengikuti rehabilitasi produksi biji kakao kering meningkat menjadi 912,07 kg. Dengan demikian program rehabilitasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produksi kakao (Ramadhan, et al, 2021).

Biaya usahatani kakao terbagi atas biaya tunai dan biaya total. Biaya tunai adalah biaya yang petani keluarkan dalam bentuk uang, seperti biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Sedangkan biaya total adalah biaya tunai ditambah biaya non-tunai atau biaya diperhitungkan, seperti biaya penyusutan alat dan mesin pertanian, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya sewa lahan. Total biaya usahatani kakao sebelum rehabilitasi pola mandiri dan pola swasta mencapai Rp. 9.259.559/ha/tahun dan Rp. 7.706.313/ha/tahun. Sedangkan setelah rehabilitasi, biaya usahatani rata-rata meningkat menjadi Rp. 12.599.641 dan Rp. 10.484.751/ha/tahun. Ditinjau dari aspek biaya usahatani, sebelum rehabilitasi kebun, komponen terbesar dari biaya usahatani berasal dari biaya pupuk dan pestisida, yakni mencapai 66 dan 76 persen dari total biaya tunai.

Selanjutnya dilakukan analisis *RC ratio* untuk mengukur pendapatan usahatani kakao. Analisis ini dilakukan secara terpisah antara sebelum dan setelah program rehabilitasi, sehingga dapat dibandingkan perubahan nilainya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *RC ratio* sebelum maupun setelah rehabilitasi kebun diatas 1 (>1), sehingga usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran, baik sebelum maupun setelah program rehabilitasi kebun layak untuk dijalankan. Namun apabila dibandingkan, program rehabilitasi kakao mampu meningkatkan

RC *ratio* usahatani kakao. Hal ini diketahui dari nilai RC *ratio* sebelum rehabilitasi kebun sebesar 1,37 dan setelah mengikuti rehabilitasi kebun nilainya meningkat menjadi 3,88 untuk pola mandiri. Sedangkan RC *ratio* untuk pola swasta sebelum rehabilitasi kebun sebesar 1,73 meningkat menjadi 4,84. Hasil ini sesuai dengan penelitian Syahnan et al. (2022) yang menunjukkan peningkatan RC *ratio* pasca mengikuti program rehabilitasi kebun. Perbandingan pendapatan finansial usahatani kakao sebelum dan setelah mengikuti program rehabilitasi kebun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Kabupaten Pesawaran Per Hektar

No	Uraian	Pola Mandiri		Pola Swasta	
		Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
1	Penerimaan Kakao Kering	12.664.758	48.863.472	13.348.636	50.734.120
2	Biaya Usaha Tani				
	a. Biaya Tunai				
	Pupuk Urea	135.060	239.198	107.782	287.760
	Pupuk NPK Phonska	219.266	504.324	333.593	450.000
	Pupuk NPK Non				
	Subsidi	553.548	481.481	677.520	688.889
	KCL	598.790	-	-	-
	Organik	81.834	157.692	83.830	213.095
	Herbisida	270.121	287.179	215.564	207.407
	Insektisida	99.798	241.975	186.290	289.899
	Lainnya	100.907	110.397	199.761	151.833
	Biaya Okulasi	-	601.851	-	-
	TKLK	926.330	1.520.000	485.138	1.080.000
	Pajak	74.691	66.111	77.202	68.333
	Total	3.060.351	4.210.210	2.366.684	3.437.217
	b. Biaya diperhitungkan				
	TKDK	1.574.959	1.773.111	1.577.579	1.068.395
	Penyusutan	377.060	350.709	372.667	346.423
	Biaya Okulasi	-	-	-	632.716
	Sewa Lahan	4.247.188	6.265.432	3.389.382	5.000.000
	Total	6.199.208	8.389.251	5.339.628	7.047.535
	Total Biaya	9.259.559	12.599.461	7.706.313	10.484.751
3	Pendapatan				
	Pendapatan atas biaya tunai	9.604.407	44.653.262	10.981.951	47.296.904
	Pendapatan atas biaya total	3.405.198	36.264.011	5.642.322	40.249.369
4	R/C	-	-	-	-
	R/C atas biaya tunai	4,14	11,61	5,64	14,76
	R/C atas biaya total	1,37	3,88	1,73	4,84

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh program rehabilitasi kebun kakao, khususnya dalam aspek biaya, tingkat produksi dan pendapatan usahatani kakao, maka dilakukan pengujian menggunakan metode *paired sample t-test*. Uji ini dilakukan untuk

mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antar dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Dalam hal ini pengujian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan biaya, produksi, produktivitas, penerimaan dan pendapatan usaha tani kakao sebelum dan sesudah rehab kebun baik dengan pola mandiri maupun pola swasta. Hasil uji beda biaya, produktivitas dan pendapatan usaha tani kebun rehabilitasi di Kabupaten Pesawaran tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Beda Pendapatan Usaha Tani Kakao Rehabilitasi Pra dan Pasca Program Rehabilitasi Kebun Tahun 2023

Keterangan	Sebelum	Sesudah	T-hitung	Sig (2-tailed)
<i>Pola Mandiri</i>				
Produksi (Kg)	612,57	878,44	-5,441	0,000*
Produktivitas (Kg/ha)	692,22	992,65	-3,194	0,003*
	3.060.35	4.210.21		
Biaya Tunai (Rp/ha/tahun)	1	0	-5,226	0,000*
	9.259.56	12.599.4		
Biaya Total (Rp/ha/tahun)	0	61	-2,770	0,008*
	12.664.7	48.863.4	18,24	
Penerimaan (Rp/ha/tahun)	58	72	8	0,000*
			-	
Pendapatan atas biaya tunai (Rp/ha/tahun)	9.604.40	44.653.2	18,29	
	7	62	2	0,000*
			-	
Pendapatan atas biaya total (Rp/ha/tahun)	3.405.19	36.264.0	19,94	
	9	11	1	0,000*
<i>Pola Swasta</i>				
Produksi (Kg)	645,64	921,07	-6,399	0,000*
Produktivitas (Kg/ha)	581,08	820,87	-0,178	0,860
	2.366.68	3.437.21		
Biaya Tunai (Rp/ha/tahun)	5	7	0,45	0,655
	7.706.31	10.484.7		
Biaya Total (Rp/ha/tahun)	4	51	-2,355	0,023*
	13.348.6	50.734.1	18,68	
Penerimaan (Rp/ha/tahun)	37	20	7	0,000*
			-	
Pendapatan atas biaya tunai (Rp/ha/tahun)	10.981.9	47.296.9	18,47	
	52	04	5	0,000*
			-	
Pendapatan atas biaya total (Rp/ha/tahun)	5.642.32	40.224.4	19,20	
	3	32	3	0,000*

*Signifikan $\alpha=5\%$

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji beda pada pola mandiri menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji menunjukkan perbedaan dengan signifikansi $<0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan produksi, produktivitas, biaya tunai, biaya total, penerimaan, dan pendapatan usaha tani kakao antara sebelum dan sesudah melakukan rehabilitasi kebun. Sementara itu, hasil pengujian pada pola swasta diketahui bahwa variabel produksi, biaya total, penerimaan dan pendapatan memiliki perbedaan dengan signifikansi sebesar $<0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan produksi, biaya total, penerimaan dan pendapatan antara kebun kakao sebelum dengan sesudah rehabilitasi kebun. Sedangkan

untuk produktivitas dan biaya tunai secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hasil analisis *RC ratio* ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi kebun tidak hanya menguntungkan untuk dijalankan tetapi dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan yang diperoleh petani. Hasil uji beda juga menunjukkan hal serupa. Program rehabilitasi kebun terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam produksi kakao, serta variabel lain yang diuji. Hasil ini senada dengan Ramadhan et al. (2021) dan Rubiyo & Siswanto (2012), yang menyatakan rehabilitasi kebun dapat meningkatkan produksi kakao dan pendapatan petani. Program rehabilitasi kebun dapat menjadi solusi dalam usahatani kakao yang dijalankan petani, dimana tren stagnasi atau bahkan penurunan produksi kakao dapat diputus melalui kebijakan ini. Oleh karena pemerintah Kabupaten Pesawaran dapat mendorong implementasi kebijakan ini melalui sosialisasi dan pemberian insentif kepada petani kakao, sehingga mereka dapat mengikuti program rehabilitasi kebun. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, secara agregat pelaksanaan kebijakan rehabilitasi kebun juga dapat mendorong peningkatan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *RC ratio* diketahui bahwa usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran menguntungkan untuk dijalankan, baik sebelum maupun sesudah mengikuti program rehabilitasi kebun. *RC ratio* dari usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran bernilai lebih dari 1. Sementara itu, program rehabilitasi kakao dapat meningkatkan nilai *RC ratio* secara signifikan. Kebijakan ini dapat menjadi solusi untuk memutus tren penurunan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran.

Pemerintah Kabupaten Pesawaran perlu mendorong penerapan kebijakan rehabilitasi kebun melalui sosialisasi kepada petani kakao. Selain itu diperlukan kebijakan insentif dan kerjasama multipihak untuk merangsang keikutsertaan petani dalam program rehabilitasi kebun kakon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Septanti, K. S., & Suharyono, S. (2021). Permasalahan Dan Strategi Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 89. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.89-108>
- BPS. (2022). *Statistik Kakao Indonesia*. BPS.
- BPS Kabupaten Pesawaran. (2023). *Produksi Perkebunan menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (Ton), 2020-2022* [Data]. <https://pesawarankab.bps.go.id/indicator/54/210/1/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-pesawaran.html>
- Budiyoko, Aptika, R., Malinda, Verrysaputro, E. A., Afrianto, W. F., & Fitriana. (2023). Don't stop me now: Ageing farmers and its impact on rice farming productivity. *International Conference on Economy, Management, and Business (IC-EMBus)*, 1, 496–502.
- Budiyoko, B., Soleh, M., Rachmah, M. A., Utami, D. R., Prasetyo, K., & Saputro, W. A. (2023). Perbandingan Keuntungan Usahatani Padi Berdasarkan Beberapa Sumber Pembiayaan Pertanian: Analisis Di Kabupaten Lampung Tengah. *Agrimansion*, 24(1). <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1326>

- Budiyoko, B., Zulkifli, L., Dharmawan, B., Sunendar, S., Rachmah, M. A., Prasetyo, K., Saputro, W. A., & Utami, D. R. (2024). Unlocking the sustainable livelihoods strategy for forest communities in the southern slope of Mount Slamet, Indonesia. *Sustainability in Debate*, 15(1), 216–232. <https://doi.org/10.18472/SustDeb.v15n1.2024.52568>
- Evizal, R., Hariri, A. M., Nurdin, M., Swibawa, I. G., Sugiarno, S., & Prasmatiwi, F. E. (2023). Sekolah Lapang Pemanfaatan Kompos Limbah Buah Kakao dan Bonggol Pisang di Perkebunan Kakao di Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 7(3), 142. <https://doi.org/10.23960/jss.v7i3.444>
- Islamy, I. (2019). Penelitian Survei Dalam Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa Inggris. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. https://www.researchgate.net/publication/335223420_Penelitian_Survei_dalam_Pembelajaran_Pengajaran_Bahasa_Ingggris
- Limbongan, J. (2011). Kesiapan Penerapan Teknologi Sambungsamping Untuk Mendukung Programrehabilitasi Tanaman Kakao. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(4).
- Marsaoly, H. A., Sangadji, S. S., & Sumartono, E. (2020). Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bawang Merah Pada Unit Transmigrasi (Trans Koli). *Agritepa*, 7(2). <https://doi.org/10.37676/agritepa.v7i2.1168>
- Maryanto, M. A., Sukiyono, K., & Sigit Priyono, B. (2018). Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentunya pada Usahatani Kentang (*Solanumtuberosum L.*) di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/agr.4154>
- Pasaribu, M. C., Prasmatiwi, F. E., & Murniati, K. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 4(4).
- Putri, T. A., Yanuar, R., Rifin, A., Sarianti, T., & Herawati. (2024). Perbandingan Alternatif Model Peremajaan Kakao Dengan Tanaman Sela di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(1), 119–133. <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v24i1.3385>
- Rahmawati, A., & Hartulistiyoso, E. (2020). Analisis Potensi dan Peluang Pengembangan Kakao Desa Sidomulyo, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalonga. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 330–337.
- Ramadhan, S., Saediman, H., & Rosmawaty, R. (2021). Prospek Pengembangan Rehabilitasi Tanaman Kakao dengan Teknik Sambung Samping untuk Meningkatkan Produksi dan Pendapatan Petani di Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.37149/jia.v6i1.15228>
- Rinto, Santoso, S. I., & Muryani, R. (2017). Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (Bep) Dan R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm Di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Mediagro*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v13i2.2159>
- Rubiyo, & Siswanto. (2012). Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Indonesia. *Buletin RISTRI*, 3(1).
- Siahaan, R. P., Sitanggang, S. H., Lubis, Z. A., Setiawan, M. A., & Silitonga, G. V. (2022). Pengembangan Survei Pasar terhadap Perancangan Mesin Pengiris dan Penepung Bawang. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/ee.v5i2.1615>

- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *Agribios*, 20(1), 151. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Syahnan, C., Handayani, L., & Habibie, D. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Kakao (*Thebroma cacao* L) Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.32696/jan.v2i1.1171>
- Yoko, B., & Prayoga, A. (2019). Akses dan persepsi petani terhadap pembiayaan pertanian mikro syariah: Studi di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Halal Product and Research*, 3(2).